

Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja

Simon

Sekolah Tinggi Teologi Salatiga
petrus.simon26@yahoo.com

Diterima : 4 Mei 2020	Direvisi : 10 Juni 2020	Disetujui : 22 Juni 2020
-----------------------	-------------------------	--------------------------

Abstrak

Salah satu instrument pertumbuhan gereja secara kuantitas dilihat dari penambahan gereja baru yang berdiri. Bila ingin terjadi mutipikasi gereja, maka harus ada hamba Tuhan yang merintis, dengan terlebih dahulu mereka dibekali dan dipersiapkan. Ini sejalan bila melihat perkembangan gereja mula-mula, para rasul merintis gereja dan mengirim tenaga-tenaga untuk melakukannya. Di tengah kompleksitas tantangan dalam merintis gereja di masa kini, maka perlu meyakinkan calon hamba Tuhan agar tidak takut serta semangatnya tidak surut walau hambatan menghadang. Artikel ini membahas bagaimana peran Roh Kudus kepada hamba Tuhan dalam merintis gereja dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dikaitkan dari pengalaman para rasul dalam merintis gereja dalam Kisah Para Rasul. Hasil dari ulasan artikel ini didapatkan suatu jawaban, peran Roh Kudus dalam merintis gereja jika ditelusuri dari pengalaman para Rasul, Ia berperan menyingkapkan pekerjaan tipu muslihat, memberikan kebijaksanaan, menggerakkan orang untuk berkorban finansial. Roh Kudus juga memberikan sikap ketenangan dikala menghadapi permasalahan, dan melupakan dari ancaman bahaya.

Kata Kunci: Merintis, Gereja, Roh Kudus, Hamba Tuhan

Abstract

One of the indicators of the instrument for church growth in quantity is seen from the addition of new churches that are built. If there is to be a multiplication of the church, then there must be a servant of God who pioneered, with them first equipped and prepared. This is in line when looking at the development of church at first. The apostles started the church and sent personnel to do it. In the midst of the complexity of the challenges in pioneering the church today, it is necessary to convince prospective servants of God so that they are not afraid and their enthusiasm does not recede despite obstacles. This article discusses how the role of the Holy Spirit in the servants of God in pioneering the church using descriptive qualitative methods that are linked from the experience of the apostles in pioneering the church in the story of the apostles. The results of this review article found an answer that the role of the Holy Spirit in pioneering the church if traced from the experience of the apostles. They played a role in exposing the work of deception, giving wisdom, and moving people to financial sacrifice. Holy Spirit also gives an attitude of calm when faced with problems and escapes from the threat of danger.

Keywords: Pioneering, Church, Holy Spirit, Servant of God

PENDAHULUAN

Gereja yang bertumbuh tidak hanya dilihat dari penambahan jumlah kuantitas jemaat atau kualitas imannya, namun gereja yang bertumbuh juga dilihat dari adanya gereja-gereja baru yang bertambah. Hal ini senada dikemukakan oleh Hidajat ukuran pertumbuhan suatu gereja bukan semata-mata jumlah kehadiran pengunjung kebaktian atau jumlah jemaat yang dibaptis. Ada juga jenis pertumbuhan yang lain seperti pertumbuhan internal, yaitu pertumbuhan kerohanian jemaat, pertumbuhan ekstensif, yaitu pertumbuhan gereja yang baru ditanam.¹ Agar penambahan gereja-gereja baru terjadi maka dibutuhkan para perintis gereja yang bersedia dan terpenggil melakukannya. Merintis gereja memang bukan perkara yang mudah, mengingat di masa kini untuk merintis gereja penuh perjuangan. Adapun tantangan yang dihadapi oleh para hamba Tuhan yang merintis gereja dapat berupa aniaya fisik, pemenjaraan, persekusi, dan lainnya. Gunawan mengemukakan bagi orang-orang yang telah memilih untuk menjawab panggilan Tuhan menjadi hamba Tuhan atau gembala dalam sebuah gereja harus menjalani tugas dan panggilannya dengan setia sampai Tuhan datang. Perubahan yang cepat dan tantangan yang kompleks tidak boleh membuat hamba Tuhan tawar hati dan mengambil keputusan untuk mundur dan meninggalkan pelayanan. Semua tantangan harus menjadi suatu pemicu bagi hamba Tuhan untuk dapat meningkatkan kualitas pelayanannya agar supaya pelayanannya diberkati dan menjadi berkat bagi jemaat yang dilayani.²

Rasul Paulus adalah salah satu murid Yesus Kristus yang berperan signifikan dalam penyebaran ajaran kekristenan pada abad mula-mula. Ini dilihat dari apa yang ia perbuat sebagai perintis gereja-gereja lokal dalam pendirian gereja baru melalui misi penginjilannya, serta ia juga merupakan rasul yang produktif dalam menulis surat-surat kepada gereja yang ia rintis. Paulus adalah seorang rasul yang mendirikan tujuh jemaat dan menulis tiga belas surat yang dimuat didalam kanon Perjanjian Baru. Paulus dilahirkan di Tarsus, di propinsi Silisia dekat pantai selatan Asia kecil (sekarang ini Turki). Paulus adalah orang Yahudi dari suku Benyamin yang memiliki pemahaman mengenai Hukum Taurat yang sangat kuat. Dari ayahnya Paulus mewarisi

¹Djeffry Hidajat, "Sejarah Dan Perkembangannya Masa Kini Dan Arah Masa Depan," *Jurnal Amanat Agung*, No, Vol, 87.

² Agung Gunawan, "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani," *Jurnal Theologia Aletheia*, Vol. 20, no. 14, 2017, 117.

kewarganegaraan Roma.³ Sebagai rasul yang dikenal dalam merintis gereja, tentunya ia juga mengalami kendala dan tantangan dalam perintisan gereja. Adapun tantangan yang Paulus alami dalam merintis gereja di antaranya aniaya, intimidasi, penjara, kelaparan dan sebagainya. (2 Kor. 6:4-10).

Belum lagi hambatan-hambatan yang Paulus alami ketika merintis gereja terlihat dari penolakan oleh orang Yahudi dan non-Yahudi saat ia memberitakan injil. Dari pihak Yahudi, ia diancam untuk dianiaya maupun dibunuh, sedangkan dari pihak non Yahudi ia dituduh membawa ajaran yang bertentangan dengan dewa-dewa orang Atena. Paulus mengemukakan “Dalam perjalananku aku sering diancam bahaya banjir dan bahaya penyamun, bahaya dari pihak orang-orang Yahudi dan dari pihak orang-orang bukan Yahudi; bahaya di kota, bahaya di padang gurun, bahaya di tengah laut, dan bahaya dari pihak saudara-saudara palsu. Aku banyak berjerih lelah dan bekerja berat; kerap kali aku tidak tidur; aku lapar dan dahaga; kerap kali aku berpuasa, kedinginan dan tanpa pakaian, dan dengan tidak menyebut banyak hal lain lagi, urusanku sehari-hari, yaitu untuk memelihara semua jemaat-jemaat” (2 Kor. 11:26-28). Sudibyo mengungkapkan betapa berat yang dialami oleh Rasul Paulus, ternyata dalam pelayannya sebagai seorang Penginjil dan juga sebagai seorang penggembala menghadapi perencanaan pembunuhan. Dengan kata lain bahwa apapun yang dilakukan oleh Rasul Paulus dalam pelayanannya selama di Kota Efesus menghadapi sekelompok orang Yahudi yang dengan serius merencanakan niat yang jahat untuk membunuh Paulus. Paulus sebagai seorang hamba Tuhan dalam pelayanannya tentu harus siap dan selalu siap menghadapi rencana yang disiapkan untuk membunuhnya demi pelayanan yang memang harus dilakukannya.⁴

Di Tengah tantangan dan penderitaan yang berat yang dialami rasul Paulus dalam merintis gereja, peran Roh Kudus tetap bekerja dan terlihat disetiap pelayanan yang diperbuatnya. Adapun peran Roh Kudus kepada Paulus melalui tanda-tanda mujizat yang dilakukan oleh Roh Kudus dalam diri Paulus dengan berbagai mujizat kesembuhan. Roh Kudus memanifestasikan mujizat dalam pelayanan Paulus melalui berbagai hal yang ada dalam dirinya. Alkitab menulis

³ Norbert Brox, *Memahami Amanat Santo Paulus* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 39.

⁴ Irwanto Sudibyo, “Pelayanan Kepemimpinan Penggembalaan Menurut Kisah Para Rasul 20:17-38,” *Jurnal Teologi Gracia Deo Vol. 2, no. 1* (2019): 50.

“Oleh Paulus Allah mengadakan mujizat-mujizat yang luar biasa, bahkan orang membawa saputangan atau kain yang pernah dipakai oleh Paulus dan meletakkannya atas orang sakit, maka lenyaplah penyakit mereka dan keluar roh-roh jahat (Kis. 19:11-12). Dengan adanya peran Roh Kudus melalui berbagai mujizat yang terjadi, memungkinkan penyebaran injil meluas serta perintisan gereja tercipta. Roh Kudus adalah fondasi utama di masa kini dalam melakukan perintisan gereja, karena tanpa peran-Nya sulit untuk memulai perintisan mengingat kompleksitasnya tantangan di masa kini. Dalam kekristenan yang sudah meluas sampai ke perbagai belahan bumi, Roh Kudus tetap ada sampai sekarang menyertai gereja-Nya. Itu adalah bagian dari rencana Allah atas umat manusia. Memang berkembangnya berbagai denominasi gereja membuat teologi dan doktrin tentang Roh Kudus semakin variatif. Tetapi sekalipun ada bermacam-macam variasi dalam doktrin tentang Roh Kudus, peran Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya tetap ada sampai masa kini.⁵

Besarnya tantangan yang dialami rasul Paulus dalam misi pelayanan-Nya untuk mendirikan jemaat-jemaat baru yang nantinya menjadi sebuah gereja, tentunya di masa kini pun dialami oleh para hamba Tuhan yang merintis gereja. Memang bila ingin merintis gereja dibutuhkan niat, tekad yang kuat serta komitmen disertai doa bila ingin memulai perintisan gereja. Mengapa, karena beragamnya tantangan dan hambatan dalam merintis gereja di masa kini, membuat sebagian hamba Tuhan mengurungkan niatnya untuk terjun dalam pelayanan perintisan. Tidak bisa dipungkiri kejadian pembakaran, perusakan, dan pelarangan pendirian rumah ibadat adalah fenomena keberagaman yang terjadi di Indonesia. Kasus-kasus seperti ini terjadi di hampir semua wilayah di seluruh kawasan nusantara.⁶

Sebagaimana yang dikemukakan oleh hamba Tuhan responden Fengli Sarempa, tantangan utama yang ia hadapi dalam perintisan gereja datang dari agama mayoritas. Penolakan agama mayoritas di sekitar merupakan tantangan utama yang dialami oleh responden dalam memulai pelayan perintisan gereja baru.⁷ Memang tidak bisa dipungkiri salah satu tantangan

⁵Asih Rachmani Endang Sumiwi, “Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini,” *Jurnal Teologi Gracia Deo*, Vol 1, no. 1, 2018, 24.

⁶Saprillah, “Rumah Ibadah Sebagai Medan Kontestasi Beragama,” *Harmoni* Vol. 16, no. 2 (2018): 358.

⁷Wawanca melalui Whatshap dengan hamba Tuhan Fengly Sarempa, 24 Maret pukul 15. 15 WIB. Responden merintis gereja di Nusa Tenggara Barat.

terbesar di masa kini dalam memulai perintisan gereja dari oknum-oknum yang berbeda agama. Walau tantangan dalam memulai perintisan gereja tetap terjadi, tetapi penanaman gereja baru haruslah selalu ada yang melakukan. Mereka yang membuka gereja baru mempunyai tanggung jawab untuk mengasuh orang percaya, berdoa bersama mereka, mengajarkan mereka firman Tuhan, dan mengantar mereka untuk menyambut pekerjaan Roh Kudus. Dengan cara ini suatu gereja akan bertumbu dan menghasilkan buah.⁸

Apabila para calon perintis gereja dalam hal ini hamba-hamba Tuhan semangat dan niatnya merintis memudar, tentunya ini menjadi problema bagi pertambahan jumlah gereja karena akan terjadinya stagnan tidak adanya penambahan gereja yang dirintis. Padahal penambahan gereja baru merupakan salah satu ekspansi dalam penyebaran injil sesuai dengan amanat Allah. Subekti menyatakan “masalah yang dihadapi gereja masa kini adalah lambannya pertumbuhan secara ekspansif. Gereja tidak cukup hanya melakukan pemuridan yang diorientasikan kepada kebutuhan pelayanan di dalam gedung gereja saja. Tanpa disadari gereja telah mengabaikan tugas melahirkan para penuai untuk pergi dan menjadikan segala bangsa murid Tuhan Yesus.⁹ Bila para calon-calon hamba Tuhan berkurang minatnya dan tidak bersedia merintis gereja, maka ini menjadi kerugian kita bersama sebagai pengikut Kristus. Kita semua diperlukan perannya untuk mengatasi hal ini, di samping peranan Roh Kudus bekerja sebagaimana Ia menyertai sesuai dengan janji-Nya. Fokus artikel ini menguraikan tentang peran Roh Kudus dilihat dari bingkai teologis kitab Kisah Para Rasul berdasarkan pengalaman pelayanan murid Yesus ketika memulai perintisan gereja. Dengan menguraikan artikel ini, bertujuan memberikan dorongan penyemangat dan pemacu bagi mereka yang akan merintis gereja dalam pengetahuan teologis yang teraplikasikan dalam pelayanan.

⁸Larry Pate, *Merintis Gereja-Gereja Baru* (Malang: Gandum Mas, 1984), 30.

⁹Tri Subekti, “Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 158.

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut terdapat empat yang perlu dipahami lebih lanjut yaitu: cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Penelitian merupakan cara ilmiah, berarti penelitian itu didasarkan pada ciri keilmuannya seperti rasional,, empiris dan sistematis.¹⁰ Sedangkan menurut Dedy Mulyana metode adalah proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk suatu pendekatan dalam mengkaji topik penelitian hingga mencari jawaban.¹¹ Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif eksposisi dan penggunaan literatur. Deskriptif eksposisi dipergunakan untuk mendeskripsikan bagaimana peran Roh Kudus dalam pelayanan perintisan gereja yang dilakukan para rasul ketika mereka merintis pelayanan. Dengan menguraikan pengalaman pelayanan para rasul dalam merintis gereja berdasarkan kitab Kisah Para Rasul, untuk mengungkapkan mengenai peran Roh Kudus dalam perintisan gereja. Penggunaan literatur untuk menunjang penambahan data dari berbagai referensi yang berkaitan dengan judul artikel ini. Di samping itu penulis menambahi data faktual dari responden (hamba Tuhan) yang sedang merintis gereja dengan mewawancarai baik secara langsung maupun tidak langsung oleh berbagai platform media seperti *whatsapp*, *messenger*, *telephone* dan lainnya.

¹⁰ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Cetakan ke 2 (Bandung: ALFABETA, 2014), 1.

¹¹Dedy Mulyana, *Metode Penelitian* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 120.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arti kata merintis

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kata merintis adalah orang yang memulai atau mengerjakan sesuatu hingga ia dianggap sebagai pelopor terhadap yang belum pernah diperbuat orang lain. Sementara dalam bingkai teologis Larry Pate menggambarkan merintis gereja prosesnya dapat disamakan dengan seorang petani yang menanam benih yang akan menghasilkan tumbuh-tumbuhan. Kalau kita katakan suatu gereja berkembang sendiri, gereja itu dilukiskan seperti pucuk tanaman yang sehat. Tanaman yang hidup dan bertumbuh menghasilkan benih, yang pada gilirannya menghasilkan pokok-pokok tanaman baru. Yang dihasilkan bukan satu tanaman saja, tetapi banyak, demikian juga dalam kaitan mengenai merintis gereja.¹² Sedangkan menurut David Garrison merintis gereja adalah adanya penambahan jumlah gereja demi gereja bukan sekedar pertumbuhan kenaikan deret angka biasa, yaitu penambahan satu atau dua gereja setiap tahun. Sebaliknya, ia berlipat ganda dalam deret bilangan berpangkat dua gereja menjadi empat, empat menjadi 16 dan seterusnya.¹³ Dari uraian di atas maka penulis menyimpulkan arti kata merintis dalam artikel ini seseorang yang membuka pelayanan yang baru hingga berdiri gereja dari pelayanan yang dirintis dan menyebabkan terjadinya multiplikasi atau penambahan gereja. Proses penambahan jumlah gereja yang baru dapat diibaratkan seperti benih yang ditanam, kemudian bertumbuh dan menghasilkan buah, serta semakin bertambah dalam jumlah.

Timbul suatu pertanyaan, merintis gereja apakah bagian dari perintah Tuhan yang diajarkan kepada orang percaya? Memang kalau ditelusuri tidak ada ayat secara literal memerintahkan untuk merintis gereja, namun pada prinsipnya Matius 28:19-20; Kisah Para Rasul 1:8, secara umum dimaknai oleh Kekristenan sebagai dasar dari *Church Planting* (menanam gereja). Yesus berkata "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." (Mat. 28:19-20). Ucapan Yesus ini merupakan Amanat Agung dari-Nya yang dijadikan sebagai dasar teologis oleh orang percaya untuk memberitakan injil termasuk

¹²Pate, *Merintis Gereja-Gereja*, 100.

¹³"Apa Itu Gerakan Perintisan Jemaat? | e-MISI," n.d.

perintisan gereja baru. Dwiraharjo menyatakan Amanat Agung adalah bagian integral hidup orang percaya. Ini adalah amanat Kristus bagi semua warga kerajaan Allah. Disebut Amanat Agung itu bukan berarti kedudukannya lebih penting dari bagian lain di dalam Alkitab. Namun ini memiliki tuntutan yang harus dilakukan oleh setiap orang percaya. Di sisi lain dapat dipertegas bahwa Amanat Agung tidak lain adalah denyut nadi orang percaya.¹⁴ Bila Amanat Agung perintah Yesus Kristus yang menjadi keharusan untuk dilaksanakan oleh orang percaya, maka merintis gereja bagian dari yang tidak boleh diabaikan karena itu salah satu wujud pengimplementasian perintah Yesus Kristus dalam konteks yang berbeda dan waktu yang berbeda namun ada dalam satu rencana besar Allah bagi manusia.

Tujuan Merintis Gereja

Menjadikan Kristus dikenal dan dimuliakan

Ketika Yesus terangkat ke surga, Ia berkata “pergi dan jadikanlah semua bangsa murid-KU.” Ungkapan ini juga menandakan bahwa Kristus dan ajaran-Nya ingin dikenal lebih luas oleh semua orang tujuannya agar mereka memulainya sebagai Tuhan dan juruselamat yang menebus dosa dunia. Namun bagaimana Kristus ingin dikenal bila tidak ada yang pergi untuk memberitakan nama-Nya. Seperti yang diungkapkan oleh Paulus “Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya? Dan bagaimana mereka dapat memberitakan-Nya, jika mereka tidak diutus? Seperti ada tertulis: "Betapa indahny kedatangan mereka yang membawa kabar baik!" (Rm. 10:14-15). Salah satu yang menjadi tujuan dari perintisan gereja adalah menjadikan Kristus dapat dikenal oleh orang yang belum mengenal dan tidak percaya kepada Dia.

Penanaman gereja baru dengan cara merintis merupakan alternatif untuk memperkenalkan Kristus dalam penyebaran ajaran-Nya sekaligus menciptakan hubungan persaudaraan yang erat bagi jemaat pemula. Mengapa, karena gereja yang dirintis dapat

¹⁴Susanto Dwiraharjo, “Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28:18-20,” *Jurnal Teologi Gracia Deo*, Vol. 1, no. 2 (2019): 56.

diibaratkan bagaikan komunitas sel, di komunitas sel inilah jemaat baru yang dirintis menerima pengajaran dan pengenalan akan Kristus oleh hamba Tuhan yang melayani. Pendapat senada dikemukakan oleh Sutoyo di dalam kegiatan komsel, setiap orang percaya dapat saling membangun kerohanian, saling mengasihi, saling memperhatikan, menghormati, melayani, menanggung beban, menopang satu dengan lainnya, saling melengkapi antara satu dengan lainnya. Komsel biasanya menekankan pengalaman dengan Kristus secara riil melalui penyembuhan, persekutuan, pemuridan pelayanan dan penginjilan.¹⁵Memang sasaran utama dari pemberitaan Injil adalah menyampaikan tentang berita keselamatan yang diperbut oleh Yesus, sekaligus mengenalkan Dia dengan segala keajaiban-Nya. Akan tetapi, bila ingin pribadi dan ajaran-Nya lebih detail diketahui oleh semua orang, maka merintis gereja merupakan wadah yang tepat untuk hal ini. Semakin banyak gereja-gereja baru yang dirintis, semakin pula Kristus dikenal dan dimuliakan oleh petobat-petobat baru.

Meluaskan kerajaan Allah di bumi

Tujuan merintis gereja juga berdampak pada meluaskan kerajaan Allah di Bumi. Ketika hamba-hamba Tuhan menanam gereja baru dari yang dirintisnya, maka di tempat itu akan tersiar tentang berita kerajaan Allah. Hal ini sejalan ketika Yesus berada di dunia, Ia berkata "Kata-Nya: waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil. (Mar. 1:15). Dari ungkapan Yesus mengenai kerajaan Allah dapat dipahami secara sederhana mengenai berita keselamatan melalui kehadiran Yesus Kristus dalam dunia kepada orang-orang yang ditemui di masa Yesus berada. Kerajaan Allah juga dapat dipahami sebagai kabar yang baik bagi orang yang dosanya akan diampuni. Santoso mengemukakan Kerajaan Allah menurut Yesus adalah kerejaan Allah untuk memberitakan Inji, untuk menegakkan kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus, pengampunan dosa, penyembuhan Ilahi dan penghancuran kerajaan iblis beserta para pengikutnya. Kerajaan Allah menyangkut masa kini dan di bumi juga masa eskatologi atau pengharapan pada masa pengangkatan, kerajaan seribu tahun,

¹⁵Daniel Sutoyo, "Komunitas Kecil Sebagai Tempat Pembelajaran Gaya Hidup Kristen," *Antusias* Vol. 2 No 2 (2012): 7.

dan kemenangan mutlak Yesus sampai masa kekekalan seperti yang tertulis dalam kitab Wahyu. Kerajaan Allah menurut Yesus adalah kerajaan yang menuntut pertobatan dan lahir baru.¹⁶

Kehadiran gereja-gereja yang dirintis di tempat di mana awal mulanya tidak ada gereja, merupakan bagian dari perluasan atau penyebaran dari berita tentang kerajaan Allah. Memang ada sebagian yang berpandangan bahwa kerajaan Allah bukanlah mengarah pada wilayah teritorial secara tempat, tetapi kerajaan Allah dimaknai lebih kepada hal kerohanian. Hal ini dipertegas oleh pendapat Tumanan kerajaan Allah sama sekali tidak menunjuk kepada sebuah lokasi atau tempat yang istimewa dan penuh dengan kebahagiaan (seperti gambaran surga yang banyak dipahami orang Kristen selama ini) melainkan menunjuk kepada pemerintahan Allah atas umat-Nya dan atas semesta ciptaan-Nya, yang berbeda bahkan bertolak belakang dari pemerintahan dunia ini.¹⁷ Secara umum belum disepakati tentang konsep kerajaan Allah apakah mengarah pada tempat teritorial atau sepenuhnya bermakna hal yang kerohanian, karena pada prinsipnya pemahaman orang-orang berbeda tentang konsep kerajaan hal ini. Dalam kitab Perjanjian Baru, Yesus memulai pelayanannya dengan pergi ke segala tempat untuk memberitakan bahwa Kerajaan Allah sudah datang. Pemberitaan ini secara terus menerus diserukan disepanjang perjalanan misi Tuhan Yesus di Bumi. Secara konkret permasalahan kerajaan Allah di Bumi tampak, ketika Yesus menyampaikan salam perpisahan kepada para murid-Nya. Para murid meminta Yesus untuk mendirikan kembali kerajaan Israel yang telah hancur dalam pembuangan. Namun Yesus menjawab; “engkau tidak perlu mengetahui masa dan waktu, yang ditetapkan Bapa sendiri menurut kuasa-Nya” (Kis. 1:7). Asumsi dasar dari pernyataan ini adalah bahwa Tuhan Yesus tidak menolak konsep mendirikan kembali kerajaan, yang dipermasalahkan adalah soal tempat dan waktu. Secara tempat, Tuhan Yesus ingin mendirikan kerajaan Allah di Bumi atau bukan hanya di Yerusalem saja, melainkan tempat kerajaan Allah itu meliputi Yerusalem, Yudea, Samaria, dan sampai ujung bumi (Kis. 1:8). Sedangkan berdasarkan

¹⁶Nur Budi Santoso, “Konsep Kerajaan Allah Menurut Yesus,” *Jurnal Info Media* 1, no. 1 (2008), 2.

¹⁷Perdian K. M. Tumanan, “Kerajaan Imam: Teologi Kerajaan Allah Dan Implikasinya Bagi Pemuridan Kristen Masa Kini,” *Veritas* 9, no. 2 (Oktober, 2008), 158.

waktunya, kerajaan Allah itu tidak didirikan pada masa pasca kebangkitan Yesus, melainkan berdasarkan waktu yang tepat menurut Bapa.¹⁸

Dua fungsi ini menerangkan alasannya mengapa Allah telah menempatkan gereja di dalam dunia. Apakah yang diharapkan Allah agar dilakukan oleh umat-Nya, gereja, ketika mereka berhubungan dengan dunia yang tidak percaya? "Jadikan murid", itulah jawabannya. Apa yang dikehendaki Allah supaya terjadi dengan orang percaya bilamana mereka berkumpul bersama sebagai anggota tubuh Kristus? Jawabannya adalah untuk membangun satu dengan lain dalam iman. Dan inilah yang terjadi apabila orang-orang percaya diajarkan Firman Tuhan.¹⁹ Dengan demikian penanaman gereja baru demi memberitakan kerajaan Allah menjadi sesuatu yang harus diperhatikan dan dilakukan di masa ini.

Memenuhi panggilan Tuhan dalam tugas pelayanan

Alkitab menulis "Ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar (Ef. 4:11). Merintis gereja adalah salah satu cara kita memahami panggilan seperti apa yang diberikan Tuhan kepada seseorang dalam melayani. Apakah Ia memanggil kita sebagai penginjil, sebagai guru, sebagai rasul, atau sebagai gembala? Umumnya di masa sekarang ini, mereka yang merintis gereja panggilan utamanya dalam pelayanan kecenderungan sebagai gembala. Merintis gereja adalah bagian dari memenuhi panggilan Tuhan dalam pelayanan sebagai gembala. Gembala dapat diartikan sebagai hamba Tuhan yang memelihara domba (jemaat) dengan cara memberikan makanan rohani untuk dituntun pada kebenaran agar hidup seperti mencerminkan nilai-nilai Kristus. Sedangkan menurut Telaumbanua gembala dapat dipahami dari dua sisi; yang pertama menunjuk pada tugas untuk merawat dan memelihara ternak, binatang piaraan; dan kedua, dalam pengertian rohani, menunjuk pada tugas yang dipercayakan Allah kepada seseorang untuk menjadi perawat atau pemelihara jiwa umat manusia (umat Allah).²⁰

¹⁸Gidion, "Studi Biblika Tentang Kerajaan Allah Di Bumi," *Shift Key : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 1 (2019): 2.

¹⁹Pate, *Merintis Gereja-Gereja Baru*.

²⁰Arozatulo Telaumbanua, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 364.

Merintis gereja merupakan ladang pelayanan bagi mereka yang merasa dirinya terpanggil sebagai gembala sidang. Bila ditelusuri, gereja di awal mula-mula pun melakukan hal ini dengan mengirim orang-orang yang siap membuka gereja baru. Pate menyakan Gereja Perjanjian Baru mengakui dan mengutus orang yang dipanggil Tuhan untuk menyampaikan Injil ke daerah-daerah lain. Walaupun menjadi tanggung jawab setiap orang percaya untuk bersaksi dalam masyarakatnya sendiri, ada orang yang berkemampuan dan dipanggil untuk pergi ke daerah baru. Satu contoh dari hal ini terlihat di gereja Antiokhia ketika gereja itu mengutus Barnabas dan Paulus setelah mereka dikhususkan oleh Roh Kudus (Kis. 13:1-3).²¹ Maka tujuan dari merintis gereja adalah menggenapi panggilan apa yang Allah tetapkan dalam diri seseorang untuk melayani-Nya.

Jika Allah sudah memberikan kepercayaan panggilan gembala kepada seseorang dalam pelayanan, maka ia harus bertekun dalam perintisan gereja yang dibukanya agar berumbuh dan berkembang. Tidak hanya bertumbuh, gembala sidang dituntut agar cara hidupnya menjadi teladan baik bagi lingkungan maupun bagi jemaat yang dirintisnya. Bernike Sihombing mengungkapkan seseorang yang terpanggil sebagai hamba Tuhan berarti siap meninggalkan dunia lamanya. Ia harus bertobat, dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamat pribadinya. Yang baru disebut itu adalah syarat mutlak dan tidak dapat di reduksi, dan pengalaman lahir baru itu penting, karena itu merupakan kebutuhan pokok bagi seorang calon hamba Tuhan (Yoh.3:1-21). Seorang hamba Tuhan haruslah siap memiliki standar moral, kesalehan, kesucian, memiliki pergaulan yang akrab dengan Allah. Dalam pergaulannya dengan jemaat, sekitarnya, ia harus menunjukkan buah-buah Roh yang nyata dalam hidup setiap hari, juga menjadi teladan dalam segala kehidupan.²² Siapapun hamba Tuhan yang merintis gereja, sesungguhnya ia telah melakukan kewajibannya kepada Tuhan untuk memenuhi panggilan dalam melayani. Ini merupakan bagian dari tujuan merintis gereja, karena dengan membuka gereja baru, setiap pribadi hamba Tuhan menyadari ia diberi karunia panggilan khusus oleh Tuhan untuk tujuan perluasan pekerjaan Allah.

²¹Pate, *Merintis Gereja-Gereja Baru*, 19.

²²Bernike Sihombing, "Kepribadian Dan Kehidupan Hamba Tuhan," *Jurnal Teologi Agama Kristen* Vol 2, no. 1 (2014): 3.

Peran Roh Kudus bagi hamba Tuhan dalam merintis gereja

Roh Kudus menghardik tipu muslihat iblis

Tantangan yang dihadapi dalam pelayanan penggembalaan terkadang datang dari okultisme. Okultisme adalah suatu kuasa atau kekuatan yang sumbernya masih sesuatu yang gelap atau gaib atau rahasia, itulah sebabnya namanya disebut okultisme karena *occult* artinya gelap, sedangkan *isme* ajaran atau aliran.²³ Sedangkan okultisme menurut Soekahar sesuatu yang tersembunyi, rahasia, sial, celaka, gaib, gelap, dan misterius. Jadi okultisme berarti penglibatan diri dengan kuasa, kegelapan, gaib, agar mengalami hal-hal yang rahasia aneh, dan misterius.²⁴ Hamba Tuhan terkadang diperhadapkan model tantangan dari okultisme melalui penggembalaan gereja yang dirintisnya. Bila ia tidak waspada dan menjaga kekudusan hidupnya dalam pelayanan, maka berpotensi diganggu oleh kuasa okultisme. Gangguan okultisme dalam pelayanan ini pula pernah dialami oleh Paulus dalam pelayanannya ketika ia berada di Siprus. Pada saat Paulus berada di Siprus, Sergius Paulus yang juga Gubernur kota itu memintanya untuk menceritakan tentang firman Allah, namun Baryesus yang juga orang dekat Gubernur Sergius menggunakan sihir okultismenya untuk menghalang-halangi Paulus memberitakan firman Allah kepada Sergius. Alkitab menulis “Tetapi Saulus, juga disebut Paulus yang penuh dengan Roh Kudus, menatap dia, dan berkata: Hai anak Iblis, engkau penuh dengan rupa-rupa tipu muslihat dan kejahatan, engkau musuh segala kebenaran, tidakkah engkau akan berhenti membelokkan Jalan Tuhan yang lurus itu?(Kis. 13:9-10).

Dengan tegas Paulus pun menghargik sihir yang dipakai Baryesus untuk menghalangi pemberitaan firman sehingga ia menjadi buta dalam beberapa hari. Paulus mengetahui dan menghardik sihir Baryesus karena Roh Kudus memanasifestasikan kuasa-Nya kepada Paulus. Kuasa itu adalah bagian dari cara Roh Kudus menyatakan perannya dalam pelayanan pemberitaan injil yang dilakukan Paulus bersama Barnabas. Andai keberadaan Paulus tidak hadir melayani Gubernur Sergius, tentu sepanjang hidupnya ia berada dalam tawanan iblis karena sudah menjadi kebiasaan pada waktu itu para penguasa dikelilingi oleh tukang sihir dan tukang ramal.²⁵ Peristiwa

²³Erich Unarto, *Menyingkap Tabir Praktek-Praktek Kuasa Kegelapan* (Jakarta Utara: Yayasan Pekabaran Injil, 2004). 2.

²⁴Soekahar H, *Satanisme Dalam Pelayanan Pastoral* (Malang: Gandum Mas, 1983). 6

²⁵Charles F, *The Wycliffe Bible Commentary* (Malang: Gandum Mas, 2008). 444.

yang ditulis oleh Alkitab pada nats di atas memberikan pelajaran mendasar, Roh Kudus akan selalu menunjukkan kebesaran kuasanya untuk menyingkapkan dan membongkar tipu muslihat iblis apabila ada yang coba-coba menghalang-halangi pemberitaan Injil.

Sebagaimana Roh Kudus menyatakan perannya kepada Paulus dalam pelayanan, tentunya peristiwa yang terjadi dalam Kisah Para Rasul itu akan terulang kembali kepada para hamba Tuhan di masa kini yang sedang merintis gereja-gereja baru. Roh Kudus akan mendemostrasikan kekuatan kuasa-Nya. Hal ini pulalah yang dialami oleh hamba Tuhan Hermanto Siagian pada saat ia merintis gereja di pedalaman Riau, ia sering dikirim ilmu hitam dalam wujud ular. Namun Roh Kudus menunjukkan peran-Nya dengan menjaga dan menghalau kuasa okultisme tersebut.²⁶ Daud Tony berkata kedudukan kita sebagai orang Kristen berbeda dengan orang yang tidak percaya dengan lainnya. Kita diberi suatu prioritas, kedudukan orang Kristen ada di atas setan! Sehingga kita tidak bisa disentuh oleh setan. Mengapa, karena kedudukan kita orang percaya ada di atas setan. Karena itulah kita yang percaya kepada-Nya tidak bisa disantet karena ada terang yang menyinari hidup kita.²⁷ Pengalaman Paulus yang diceritakan oleh Kisah Para Rasul dan juga kesaksian hamba Tuhan Hermanto Siagian dalam pelayanan, membuktikan bahwa Roh Kudus menunjukkan perannya dalam menghalau kuasa okultisme.

Roh Kudus memberikan keberanian dalam memberitakan injil

Apabila menyelidiki riwayat perjalanan rasul Paulus dalam misi pelayanannya di kitab Kisah Para Rasul, kita akan mengetahui bahwa ia kerap diperhadapkan dengan ancaman pembunuhan, pemenjaraan dan bahaya lainnya. Akan tetapi ancaman itu tidaklah menyurutkan keberaniannya dalam merintis gereja-gereja lokal, justru ia berkata “celakalah aku jika tidak memberitakan injil.” Keberanian Paulus dalam memberitakan injil datang bukanlah dari pribadinya sendiri, melainkan itu bagian dari karya Roh Kudus yang bekerja atas hidupnya. Roh Kudus memberikan keberanian kepada Paulus walau bahaya menghadang terlihat ketika hendak tiba masanya ia akan berpisah kepada jemaat Efesus yang ia rintis dari rumah kerumah (Kis. 20:20). Ia berkata “tetapi sekarang sebagai tawanan Roh aku pergi ke Yerusalem dan aku tidak

²⁶Wawancara dengan responden Pendeta Hermanto Siagian, Oktober 2018.

²⁷Daud Tony, *Dunia Roh* (Jakarta: Betlehem Publisher, 2002). 27-28.

tahu apa yang akan terjadi atas diriku di situ, selain dari pada yang dinyatakan Roh Kudus dari kota ke kota kepadaku, bahwa penjara akan dan sengsara menunggu aku (Kis. 20:22-23).

Besarnya keberanian dalam diri Paulus untuk misi perintisan gereja karena Roh Kudus yang mengerjakan itu dalam kehidupannya. Randy Frank Rouw pun mengungkapkan “Roh Kudus juga menganugerahkan keberanian kepada Paulus ketika ia hendak pergi ke Yerusalem. Banyak orang yang menasihati agar tidak pergi karena akan ada bahaya (Kis. 21:4,12). Bahkan Agabus juga menunjukkan hal apa yang akan dialami Paulus ketika di sana (Kis. 21:11). Namun, dengan keberanian Paulus berkata siap pergi ke sana, bahkan mati di sana demi memberitakan Injil (Kis. 21:13). Memang ini merupakan tekad yang kuat dari Paulus, namun tidak lain juga itu adalah keberanian dan kekuatan yang Roh Kudus anugerahkan dalam memberitakan Injil.²⁸

Keberanian yang ada dalam diri Paulus untuk memberitakan injil, terlihat juga dalam kehidupan jemaat mula-mula dengan semangat yang membara serta keberanian percaya kepada Yesus untuk pemberitaan injil, sehingga berdampak jumlah mereka semakin bertambah. Kisah Para Rasul pasal empat, kata “berani” ditulis sebanyak tiga kali khususnya berkaitan pemberitaan injil. Bahasa Yunani kata “berani” menggunakan kata *παρρησίας* (*parrēsias*) yang berarti kebebasan, kepercayaan diri, dan keterbukaan dalam berbicara. Kata “berani” pada konteks ini maknanya mengacu pada para murid dan jemaat mula-mula mempunyai sikap kepercayaan diri yang kuat dalam memberitakan Injil. Inilah yang membuat mengapa jemaat mula-mula memiliki kebebasan dalam memberitakan injil dan mereka mengimplementasikan pemberitaan injil itu dengan berbicara apa adanya tentang Kristus tanpa harus takut oleh intimidasi maupun ancaman para pemuka agama Yahudi pada masa itu.²⁹

Sekalipun jemaat mula-mula diperhadapkan dengan berbagai intimidasi dan ancaman karena kepercayaan mereka kepada Yesus Kristus, namun mereka tetap memiliki keberanian yang kuat untuk berbicara dan menyampaikan berita tentang Yesus kepada orang lain. Sikap keberanian yang dimiliki mereka karena Roh Kudus yang menanamkan itu sebagai wujud dari

²⁸Randy Frank Rouw, “Tugas Roh Kudus Dalam Misi Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul,” *JIREH- Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 1, no. 1 (2019): 104.

²⁹Simon Petrus, “Studi Deskriptif Tentang Spiritualitas Jemaat Mula-Mula Menurut Kisah Para Rasul 2-4 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Jemaat GPdI Ebenhaezer Pati” *Tesis*, Sekolah Tinggi Teologi Baptis Semarang, 2018,56.

cara-Nya menyatakan peran-Nya dikehidupan orang percaya. Bila di masa lampau Roh Kudus menunjukkan perannya dengan memberikan keberanian kepada para rasul, kepada jemaat perdana untuk memberitakan injil dan bersaksi kepada siapa saja, maka di masa kini pun Roh Kudus akan melakukan hal yang sama kepada setiap hamba Tuhan yang merintis gereja walau kompleksitasnya tantangan di masa kini. Roh Kudus akan menaruh keberanian kepada mereka yang hendak merintis gereja, agar tidak perlu ragu bahkan takut untuk membuka gereja baru. Organisasi Gereja Pantekosta di Indonesia dapat dijadikan percontohan, para pendetanya rata-rata memiliki keberanian yang luar biasa untuk merintis gereja walau di Pedalaman Dusun terpencil sekalipun mereka akan merintis gereja baru.

Roh Kudus memberikan kebijaksanaan

Kebijaksanaan adalah salah satu dari empat keutamaan dasar (selain keadilan, keberanian, penguasaan diri) yang ada dalam diri manusia.³⁰ Keutamaan kebijaksanaan mendorong manusia secara teguh untuk memutuskan dan melakukan sesuatu secara baik. Keutamaan kebijaksanaan erat kaitannya dengan keunikan manusia sebagai makhluk yang berakal budi. Manusia diciptakan dengan segala potensi berpikir, berbicara dan bertindak dengan bijaksana. Kemampuan ini sungguh melekat pada dirinya sebagai pribadi.³¹ Peran Roh Kudus dalam pelayanan perintisan gereja yang dilakukan kepada Paulus adalah dengan memberikan kebijaksanaan atau hikmat dalam berapologet kepada orang Yahudi maupun dari golongan Epikuros dan Stoa. Alkitab menulis Karena itu di rumah ibadat ia bertukar pikiran dengan orang-orang Yahudi dan orang-orang yang takut akan Allah, dan di pasar setiap hari dengan orang-orang yang dijumpainya di situ. Dan juga beberapa ahli pikir dari golongan Epikuros dan Stoa bersoal jawab dengan dia dan ada yang berkata: "Apakah yang hendak dikatakan si peleter ini?" Tetapi yang lain berkata: "Rupa-rupanya ia adalah pemberita ajaran dewa-dewa asing." Sebab ia memberitakan Injil tentang Yesus dan tentang kebangkitan-Nya (Kis. 17:17-18).

Golongan Epikuros adalah golongan yang percaya bahwa para dewa memang ada, tetapi sama sekali tidak memperdulikan kesejahteraan umat manusia. Menurut golongan Epikuros,

³⁰Jordan Auman, *Spiritual Theology* (London: Sheed and Ward, 1980). 276-277.

³¹<http://montfortan.id/wp/artikel/teologi-kebijaksanaan-jalan-kehidupan-yang-bijak-menurut-st-louis-mariae-grignon-de-montfort/>

tujuan utama dari hidup manusia adalah mencari kenikmatan yang harus dicari di dalam kehidupan yang riang gembira, bebas dari penyakit atau kesulitan atau ketakutan, khususnya ketakutan akan maut. Sedangkan golongan Stoa berpandangan bahwa Allah adalah jiwa dunia ini yang diam di dalam segala sesuatu, dan bahwa kehidupan yang berbahagia adalah kehidupan yang dijalani sesuai dengan alam.³²

Apabila membaca teks di atas, golongan Epikuros dan Stoa bukanlah orang-orang biasa, namun mereka merupakan golongan yang penuh dengan ilmu filsafat dan pengetahuan. Paulus bertukar pikir dengan orang Yahudi dan Yunani di Atena seperti yang ditulis dalam Alkitab, menyiratkan bahwa Paulus penuh dengan hikmat atau kebijaksanaan dari Allah ketika berapologet dengan mereka. Peran Roh Kudus juga terlihat kepada Paulus saat ia dihadapkan kepada Feliks, Festus dan raja Agripa dengan dakwaan Paulus pembawa sekte ajaran yang bertentangan dengan Hukum Taurat (Kis. 24:5-6). Walau Paulus didakwa oleh orang-orang Yahudi, namun dengan pembelaan yang ia ungkapkan kepada Feliks, Festus, dan Agripa, Roh Kudus memberinya kebijaksanaan atau hikmat atas setiap tuduhan yang diberikan kepadanya. Paulus menguraikan dengan jelas tentang Hukum Taurat, Injil beserta cerita pertobatannya kepada raja Agripa, menunjukkan betapa roh kebijaksanaan memenuhi hidupnya. Tingginya tingkat kebijaksanaan yang ditunjukkan Paulus di hadapan raja Agripa dalam pembelaannya membuat Festus sampai berkata “Engkau gila, Paulus! Ilmumu yang banyak itu membuat engkau gila (Kis. 26:24). Tentunya Paulus tidak gila, tetapi ia penuh dengan roh kebijaksanaan karena Roh Kudus yang membuat mengerjakan hal itu. Simanjuntak menyatakan Roh Kudus membuat manusia mengalami perubahan dalam kualitas pribadi dan memiliki kemampuan potensial yang sangat berbeda dengan pendidikan di dunia ini. Sehingga dapat dibedakan pendidikan dari dunia dan pendidikan yang datang dari atas (Allah).³³

Kebijaksanaan itu dapat diibaratkan bagian dari hikmat Allah kepada seseorang untuk membaca situasi di mana ia berada, bagaimana ia menempatkan diri dalam berbicara kepada “lawan” bicaranya. Kebijaksanaan juga bisa berupa pengetahuan teologi maupun umum, dapat

³²F, *The Wycliffe Bible Commentary*. 463.

³³Junhot M. Simanjuntak, “Oh Kudus Sebagai Subject Matter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kristen,” *Jurnal Teologi Diegesis 2*, no. 2 (2019): 43.

juga berupa cermatnya ia menganalisa apakah sedang dalam bahaya atau tidak. Bila diselidiki perjalanan pelayanan Paulus dalam merintis gereja, Roh Kudus memberikan kebijaksanaan atasnya melalui langkah-langkah yang diperbuat dalam melayani. Di masa kini Pun Roh Kudus tetap menunjukkan perannya dengan memberikan kebijaksanaan kepada hamba Tuhan yang merintis gereja baru. Andreas Maurenis Putra menyebut “orang yang menjalankan hidup rohani yang baik akan selalu dikaruniai roh kebijaksanaan oleh Tuhan. Kebijaksanaan yang adalah salah satu karunia Roh, yang dinarasikan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, senantiasa diimani oleh orang Kristen sejak awal bahkan dialami oleh Para Rasul pada saat Pentakosta sebagaimana dilukiskan dalam Kisah Para Rasul.³⁴

Roh Kudus menggerakkan orang untuk berkorban finansial

Hamba Tuhan yang merintis gereja membutuhkan dukungan finansial agar mereka tetap bias *survive* (bertahan) dalam pelayanan yang dirintisnya. Tidak cukup hanya kekuatan mental dan spiritual yang dibutuhkan ketika terjun dalam perintisan gereja, tetapi finansial juga berperan penting agar hamba Tuhan tidak goyah bahkan mundur hanya karena kekurangan sandang pangan. Rasul Paulus menyadari betul finansial itu amat perlu dalam pelayanan apalagi dalam perintisan gereja. Kesadarannya mengenai ini terlihat bagaimana ia bekerja sebagai tukang tenda agar pemberitaan Injil yang ia lakukan tetap berjalan tanpa hambatan. Ia berkata “Kamu sendiri tahu, bahwa dengan tanganku sendiri aku telah bekerja untuk memenuhi keperluanku dan keperluan kawan-kawan seperjalananku (Kis. 20:34). Bagi Paulus, kegiatannya sebagai pembuat tenda bukanlah merupakan tujuan utama melainkan sebagai penunjang untuk kegiatan pewartaan Injil. Paulus bukan bertujuan untuk mencari harta dan kekayaan lewat kegiatannya itu. Ia hanya memakainya sebagai media penginjilan kepada orang banyak.³⁵

Sepanjang perjalan Paulus dalam perintisan gereja-gereja baru, ia pun merasakan bagaimana peran Roh Kudus menunjukkan kuasanya dengan menggerakkan orang-orang untuk memenuhi kebutuhannya dalam pelayanan. Roh Kudus menggerakkan Gubernur Publius berkorban secara finansial ketika ia berada di Malta, selama tiga hari (Kis. 28:7-10). Ketika Paulus

³⁴ Andreas Maurenis Putra, “Kebijaksanaan Sebagai Karunia Roh Kudus: Makna Dan Buahnya Bagi Hidup Seorang Kristiani,” *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 1 (2019): 83.

³⁵ Junior Natan Silalahi, “Paulus Sang Entrepreneur: Pembuat Tenda sebagai Jembatan Penginjilan”, 13.

merintis pelayanan, Roh Kudus menggerakkan orang-orang seperti Lidia dan Yasona untuk berkorban secara finansial dalam pelayanan yang dirintis Paulus.

Peran Roh Kudus yang terlihat dalam perjalanan Paulus dengan menggerakkan orang-orang yang ditemuinya untuk berkorban finansial, di masa kini pun Roh Kudus melakukannya kepada para hamba Tuhan yang merintis. Ini bertalian seperti yang dialami oleh penulis, dalam memulai pelayanan merintis gereja baru, selalu ada acara Roh Kudus untuk memenuhi setiap kebutuhan. Penulis mengalami sendiri, sering sekali Roh Kudus menggerakkan orang-orang yang berbeda secara keyakinan, namun terdorong untuk berkorban secara materi. Hal-hal seperti ini adalah salah satu cara Roh Kudus menunjukkan perannya kepada setiap para hamba Tuhan yang merintis gereja. Dengan Roh Kudus menggerakkan orang-orang untuk berkorban materi, itu juga bagian dari cara Roh Kudus memelihara setiap kehidupan hamba-Nya agar tidak perlu memusingkan kebutuhan sandang pangan. Sebagaimana Yesus berkata burung di langit saja yang tidak menabur dan menuai diberi-Nya makan, apalagi para hamba-Nya yang melayaninya?

Roh Kudus memberikan sikap tenang dalam menghadapi bahaya

Apabila ditelusuri rekam jejak Paulus dalam pelayanan, ia merupakan pribadi yang tenang dan jauh dari ketakutan atau kepanikan dalam menghadapi tekanan atau bahaya dalam misi pelayanan. Ketika Paulus bersama dengan rombongan untuk berlayar ke Italia, kapal mereka terkandas karena angin badai hingga menyebabkan rombongan mereka menjadi terombang-ambing di tengah lautan yang luas sampai berhari-hari (Kis. 27:1-20). Di tengah kesulitan yang mereka hadapi membuat mereka tidak makan beberapa hari hingga hampir diambang keputusan, Paulus tetap bersikap tenang dalam situasi yang mencekam. Malahan ia berkata kepada rombongan yang bersamanya “Tetapi sekarang, juga dalam kesukaran ini, aku menasehatkan kamu, supaya kamu tetap bertabah hati, sebab tidak seorang pun di antara kamu yang akan binasa, kecuali kapal ini (Kis. 27:22). Apa yang Paulus ungkapkan ini tidak memperlihatkan kepanikan atau ketakutan, sebaliknya ia bersikap tenang sekalipun hidupnya dan rombongan yang bersama dia terombang-ambing di tengah lautan. Justru, ia tampil dan menyerukan kepada rombongannya itu agar tetap bertabah hati dan menyampaikan pesan dari Allah bahwa semua rombongan yang bersama dengan dia akan diselamatkan oleh Tuhan (Kis. 17:23-24).

Tidak tampak ketakutan dalam diri Paulus saat ia berada pada situasi yang mengancam dirinya, sebaliknya ia tetap bersikap tenang dalam menghadapi kesulitan itu. Mengapa, karena Roh Kudus membuat ia penuh damai sejahtera dan tenang sehingga ia tetap memiliki penguasaan diri yang terkontrol tanpa harus mengalami kepanikan. Paulus menyadari betul, sekalipun ia berada pada situasi yang genting Roh Kudus akan membantunya memunculkan sikap ketenangan tanpa merasa panik sekalipun dalam keadaan berbahaya saat ia melayani. Sumiwi menyatakan Roh Kudus memberikan kekuatan, sukacita dan penghiburan bagi mereka. Kekuatan dan keberanian dikaruniakan Roh Kudus kepada para rasul saat dihadapkan pada mahkamah agama (Kis. 4:8, 13; 5:29; 22:17). Jemaat mula-mula juga turut mengalami penganiayaan, namun mereka tetap memberitakan Injil dan bersukacita (Kis. 8:4; 13:52). Roh Kudus menguatkan, memberikan keberanian dan sukacita berlimpah. Roh Kudus membantu orang percaya bahkan saat dalam kelemahan (Rm. 8:26). Roh Kudus memberikan kekuatan dan penghiburan dalam menghadapi tantangan, pergumulan bahkan aniaya.³⁶

Sesuai dengan apa yang diucapkan Yesus sebelum ia terangkat ke surga tentang peran Roh Kudus bagi para murid-Nya akan disertai, maka jelas bahwa Roh Kudus memberikan ketenangan bagi mereka sekalipun terkadang berada pada zona bahaya dalam memulai pelayanan. Terkadang akan ada masa di mana Tuhan mengizinkan hamba Tuhan yang merintis gereja berada dalam zona bahaya. Wujud dari bahaya itu dapat berupa ancaman pembunuhan, penculikan, diresolusi oleh massa, bahaya kecelakaan dan sebagainya. Hal ini diungkapkan oleh responden hamba Tuhan Daud Hunn, pengalaman beliau ketika merintis gereja, tempat ibadah mereka dilempari dengan batu, diintimidasi dan disomasi oleh sekelompok orang yang membuatnya berada dalam zona bahaya. Berbagai pengalaman yang dihadapi oleh beliau, ia mengungkapkan Roh Kudus membuatnya untuk tetap bersikap tenang dan tidak takut dalam menghadapi ancaman tersebut. Ia bisa melalui dan bersikap tetap tenang, karena kehadiran Roh Kudus secara nyata saat bagaimanapun situasinya.³⁷

Roh Kudus sebagai pribadi Allah yang mengajar dan membimbing ke jalan yang benar, Ia juga akan menguatkan setiap kita agar tidak perlu takut atau panik dalam menghadapi bahaya. Ia

³⁶Sumiwi, "Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini."

³⁷ Wawancara dengan pendeta Daud Hunn tentang "awal memulai merintis gereja", September 2019.

akan melatih kita untuk bersikap tenang walau ada dalam kesulitan hidup. Pengalaman para rasul dalam melayani beserta kesaksian mereka yang merintis gereja, menjadi fondasi setiap hamba Tuhan yang ingin merintis gereja. Terkadang Allah mengizinkan hamba Tuhan mengalami situasi yang pelik, untuk melatih agar menjadi hamba Tuhan yang teruji dan bisa merasakan secara nyata bagaimana peran Roh Kudus itu. Karena Roh Kudus adalah pribadi ketiga dari Allah Tritunggal yang datang untuk menggantikan Allah Anak dengan sepenuhnya, melanjutkan pekerjaan Kristus serta menggenapi pelayanan-Nya di bumi.³⁸

³⁸ Mandey, dkk. *Betapa hebat kuasa-Nya*. Pare, Indonesia: Departemen Literatur dan Media Massa MP-Gpdl, 1999), hlm. 37.

KESIMPULAN

Walau tantangan dalam merintis gereja di masa kini begitu kompleks, namun itu tidak boleh menyebabkan hamba Tuhan menjadi ciut atau menjadi berkurang keberaniannya dalam memulai pelayanan perintisan gereja. Bila tidak ada yang merintis gereja, maka ini akan mengancam perkembangan gereja secara kuantitas. Merintis gereja harus tetap dilakukan dengan memulai langkah-langkah mempersiapkan calon perintis dalam pelayanan oleh para pemimpin gereja. Tujuan merintis gereja baru adalah untuk pengimplementasian Amanat Agung agar makin tersiarnya berita tentang kerajaan Allah seperti pesan Yesus sebelum Ia terangkat ke sorga. Tentunya merintis gereja tidak mudah, namun dalam keadaan yang sulit pun, Roh Kudus berjanji akan menunjukkan peran-Nya kepada mereka yang melayani. Ia akan menyatakan peran-Nya kepada para hambanya dengan memberikan kuasa untuk mengalahkan tipu muslihat iblis. Roh Kudus menunjukkan perannya dengan memberikan roh kebijaksanaan agar hamba Tuhan menjadi pribadi bijaksana dalam berpikir, bertindak, Ia juga akan mencukupkan kebutuhan finansial dalam merintis gereja baru dengan cara menggerakkan orang-orang.

DAFTAR PUSTAKA

- "Apa Itu Gerakan Perintisan Jemaat? | e-MISI," n.d.
- Auman, Jordan. *Spiritual Theology*. London: Sheed and Ward, 1980.
- Brox, Norbert. *Memahami Amanat Santo Paulus*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Daniel Sutoyo. "KOMUNITAS KECIL SEBAGAI TEMPAT PEMBELAJARAN GAYA HIDUP KRISTEN." *Antusias 2*, no. No 2 (2012).
- Dedy Mulyana. *No Metode Penelitian*. Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Dwiraharjo, Susanto. "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20." *Jurnal Teologi Gracia Deo 1*, no. 2 (2019): 56–73. <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>.
- F, Charles. *The Wycliffe Bible Commentary*. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Gidion, Gidion. "Studi Biblika Tentang Kerajaan Alah Di Bumi." *Shift Key : Jurnal Teologi Dan Pelayanan 7*, no. 1 (2019): 1–19. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v7i1.28>.
- Gunawan, Agung. "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani." *Jurnal Theologia Aletheia 19*, no. 12 (2017): 1–17.
- H, Soekahar. *Satanisme Dalam Pelayanan Pastoral*. Malang: Gandum Mas, 1983.
- Hidajat, Djeffry. "Sejarah Dan Perkembangannya Masa Kini Dan Arah Masa Depan." *Jurnal Amanat Agung*, n.d.
- Pate, Larry. *Merintis Gereja-Gereja Baru*. Malang: Gandum Mas, 1984.
- Petrus, Simon. "Studi Deskriptif Tentang Spiritualitas Jemaat Mula-Mula Menurut Kisah Para Rasul 2-4 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Jemaat GPdI Ebenhaezer Pati," 2015.
- Putra, Andreas Maurenis. "Kebijaksanaan Sebagai Karunia Roh Kudus: Makna Dan Buahnya Bagi Hidup Seorang Kristiani." *Jurnal Teologi Amreta 3*, no. 1 (2019): 83.
- Rouw, Randy Frank. "Tugas Roh Kudus Dalam Misi Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul." *JIREH- Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity 1*, no. 1 (2019): 104.

Santoso, Nur Budi. "KONSEP KERAJAAN ALLAH MENURUT YESUS." *Jurnal Info Media* 1, no. 1 (2008).

Saprillah, Saprillah. "Rumah Ibadah Sebagai Medan Kontestasi Beragama." *Harmoni* 16, no. 2 (2018): 357–73. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v16i2.13>.

Sihombing, Bernike. "Kepribadian Dan Kehidupan Hamba Tuhan." *Jurnal Teologi Agama Kristen* 2, no. 1 (2014): 1–13.

Simanjuntak, Junihot M. "Oh Kudus Sebagai Subject Matter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kristen." *Jurnal Teologi Diegesis* 2, no. 2 (2019): 43.

Subekti, Tri. "Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 157. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.126>.

Sudiby, Irwanto. "Pelayanan Kepemimpinan Pengembalaan Menurut Kisah Para Rasul 20:17-38." *Gracia Deo* 2, no. 1 (2019): 46–61.

Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Cetakan ke. Bandung: ALFABETA, 2014.

Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018): 23–31.

Telaumbanua, Arozatulo. "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 362–87. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>.

Tony, Daud. *Dunia Roh*. Jakarta: Betlehem Publisher, 2002.

TUMANAN, PERDIAN K. M. "KERAJAAN IMAM: TEOLOGI KERAJAAN ALLAH DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMURIDAN KRISTEN MASA KINI." *Veritas* 9, no. 2 (n.d.).

Unarto, Erich. *Menyingkap Tabir Praktek-Praktek Kuasa Kegelapan*. Jakarta Utara: Yayasan Pekabaran Injil, 2004.